

**REKONFIGURASI HEGEMONI DALAM REPRESENTASI KEKUATAN IRAN
PADA PEMBERITAAN INEWS DAN TVONE TERKAIT KONFLIK IRAN–AS–
ISRAEL (JUNI 2025–MEI 2026)**

***RECONFIGURATION OF HEGEMONY IN THE REPRESENTATION OF IRAN'S
POWER IN INEWS AND TVONE REPORTING REGARDING THE IRAN–US–
ISRAEL CONFLICT (JUNE 2025–MAY 2026)***

Eka Saputra^{1*}, Pranowo Darsanto², Siti Mariyam³, Rifma Ghulam Dzaljad⁴

^{1*.2.3.4} Universitas Muhammadiyah Prof. DR, HAMKA, Indonesia

eka861090@gmail.com, pranowo.darsanto@gmail.com, 2306015202@uhamka.ac.id,
rifmaghulam@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonfigurasi hegemoni dalam representasi kekuatan Iran pada pemberitaan iNews dan tvOne mengenai konflik Iran–AS–Israel pada periode Juni 2025 hingga Mei 2026. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya intensitas konflik yang tidak hanya terjadi dalam ranah militer, tetapi juga dalam pertarungan wacana di media massa. Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik melalui proses konstruksi sosial. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif serta metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang meliputi analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Data penelitian diperoleh dari pemberitaan iNews dan tvOne yang membahas konflik Iran–AS–Israel selama periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iNews cenderung merepresentasikan Iran sebagai aktor yang memiliki kapasitas strategi dan ketahanan dalam menghadapi tekanan geopolitik, sedangkan tvOne menonjolkan kemampuan ofensif Iran melalui pemberitaan keberhasilan serangan terhadap Israel. Perbedaan representasi tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi makna dalam pemberitaan media yang tidak sepenuhnya sejalan dengan narasi dominan global mengenai Iran. Dalam perspektif hegemoni Antonio Gramsci, temuan ini menunjukkan adanya rekonfigurasi hegemoni yang ditandai dengan munculnya representasi alternatif terhadap posisi dan kekuatan Iran dalam konflik internasional. Dengan demikian, media tidak hanya menjadi produsen wacana dominan, tetapi juga arena pertarungan ideologi dan pembentukan makna dalam ruang publik.

Kata Kunci: Representasi Media, Hegemoni, Iran, Konflik Iran–AS–Israel, Analisis Wacana Kritis.

Abstract

This study aims to analyze the reconfiguration of hegemony in the representation of Iran's power in the news coverage of iNews and tvOne regarding the Iran–U.S.–Israel conflict during the period June 2025 to May 2026. The study is motivated by the increasing intensity of the conflict, which occurs not only in the military domain but also in discursive struggles within mass media. Media play an important role in shaping public perceptions through processes of social construction. This research adopts a critical paradigm with a qualitative approach and employs Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis method, which consists of textual analysis, discursive practice, and sociocultural practice. The research data were obtained from iNews and tvOne news coverage related to the Iran–U.S.–Israel conflict during the study period. The findings show that iNews tends to represent Iran as an actor with strategic capacity and resilience in facing geopolitical pressure, while tvOne emphasizes Iran's offensive capabilities through reports on successful attacks against Israel. These differences indicate a process of meaning negotiation in media coverage that is not fully aligned with dominant global narratives about Iran. From Antonio Gramsci's perspective of hegemony, these findings indicate a reconfiguration of hegemony marked by the emergence of alternative representations of Iran's position and power in international conflict. Thus, media do not only function as producers of dominant discourse but also as arenas of ideological struggle and meaning construction in the public sphere.

Keywords: Media Representation, Hegemony, Iran, Iran–U.S.–Israel Conflict, Critical Discourse Analysis.

PENDAHULUAN

Konflik geopolitik di kawasan Timur Tengah merupakan salah satu isu internasional yang terus menjadi perhatian masyarakat global. Dalam beberapa dekade terakhir, hubungan Iran, Amerika Serikat, dan Israel diwarnai oleh berbagai dinamika politik, ekonomi, keamanan, dan militer yang kompleks. Pengaruh-pengaruh di kawasan, isu pengembangan teknologi nuklir Iran, dukungan terhadap kelompok-kelompok proksi, serta kebijakan luar negeri masing-masing negara telah memperkuat eskalasi konflik antara ketiganya. Memasuki periode Juni 2025 hingga Mei 2026, intensitas konflik mengalami peningkatan yang ditandai dengan berbagai aksi militer dan respons diplomatik yang mendapat perhatian luas dari media internasional maupun media nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik Iran–AS–Israel tidak hanya terjadi dalam ranah geopolitik, namun juga berkembang menjadi arena pertarungan narasi yang melibatkan berbagai aktor media.

Dalam konteks komunikasi massa, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa. Informasi yang diterima khalayak merupakan hasil dari proses seleksi, interpretasi, dan konstruksi yang dilakukan oleh media berdasarkan sudut pandang tertentu. (Hadiwijaya, 2023) Menjelaskan bahwa media massa berperan dalam membangun realitas sosial melalui proses konstruksi yang dipengaruhi oleh kepentingan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, realitas yang disajikan media bukanlah cerminan tujuan dari peristiwa, melainkan hasil dari serangkaian proses produksi makna yang melibatkan pemilihan fakta, penyusunan narasi, dan penonjolam aspek tertentu dari suatu kejadian.

Proses konstruksi realitas tersebut semakin terlihat dalam pemberitaan konflik internasional. Setiap media memiliki kebijakan editorial, organisasi institusional, dan kepentingan yang dapat mempengaruhi cara suatu peristiwa direpresentasikan. Representasi media diwujudkan melalui penggunaan diksi, pemilihan narasumber, penentuan sudut pandang, hingga penekanan terhadap isu-isu tertentu. (Satriadi et al., 2023) menyatakan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk membentuk pemahaman publik melalui proses seleksi dan penyajian informasi yang menghasilkan makna tertentu bagi khalayak. Oleh karena itu, perbedaan representasi antarmedia terhadap isu yang sama merupakan hal yang tidak dapat dihindari, terutama pada pemberitaan yang berkaitan dengan konflik internasional dan kepentingan geopolitik.

Iran merupakan salah satu aktor yang kerap memperoleh representasi yang beragam dalam pemberitaan media. Selama ini, media internasional cenderung menempatkan Iran dalam narasi yang berkaitan dengan ancaman keamanan, ambisi nuklir, dan instabilitas di kawasan Timur Tengah. Namun, perkembangan geopolitik dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya perubahan dalam cara Iran diposisikan dalam berbagai pemberitaan. Kapasitas militer yang semakin berkembang, pengaruh diplomatik yang meluas, serta keterlibatan aktif dalam berbagai konflik regional menghadirkan narasi baru mengenai kekuatan Iran dalam peraturan politik global. Perubahan narasi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan pergeseran atau negosiasi terhadap wacana dominan selama ini berkembang mengenai Iran.

Dalam perspektif teori hegemoni yang dikemukakan Antonio Gramsci, dominan tidak hanya dibangun melalui kekuatan koersif, tetapi juga melalui proses persetujuan sosial yang dibentuk melalui institusi budaya, termasuk media massa. Media menjadi ruang strategis dalam proses produksi dan reproduksi ideologi karena mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas sosial. Hegemoni terjadi ketika suatu kelompok atau aktor berhasil menanamkan nilai, gagasan, dan pandangan tertentu

sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat. Sebaliknya, munculnya narasi alternatif yang menantang wacana dominan dapat menunjukkan adanya proses kontra-hegemoni atau rekonfigurasi hegemoni. Dengan demikian, representasi kekuatan Iran dalam media dapat dipahami sebagai bagian dari pertarungan ideologi yang terjadi di ruang publik.

Sebagai media berita nasional, iNews dan tvOne memiliki karakteristik dan orientasi editorial yang berbeda dalam mengonstruksi pemberitaan internasional. Perbedaan tersebut menghasilkan potensi representasi beragam terhadap kekuatan Iran dalam konflik Iran–AS–Israel. Variasi representasi dapat diamati melalui pemilihan nara, penggunaan sumber bahasa, fokus pemberitaan, serta penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dari konflik. (Khatima et al., 2025) menemukan bahwa strategi kebahasaan dalam media berani berpengaruh terhadap cara masyarakat memahami konflik yang diberitakan. Selain itu, (Sutanto et al., 2025) menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam teks berita merefleksikan hubungan kekuasaan dan ideologi yang melatarbelakangi proses produksi media. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa media tidak berada pada posisi netral, melainkan menjadi arena negosiasi makna dan kepentingan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemberitaan konflik internasional melalui pendekatan framing, agenda setting, dan analisis wacana kritis. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada representasi konflik Timur Tengah dalam media internasional atau menitikberatkan pada isu Israel–Palestina. Kajian yang secara khusus membahas representasi kekuatan Iran dalam media Indonesia masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menggabungkan teori hegemoni Gramsci dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk menjelaskan proses rekonfigurasi hegemoni dalam pemberitaan konflik Iran–AS–Israel juga belum banyak dilakukan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonfigurasi hegemoni dalam representasi kekuatan Iran pada pemberitaan iNews dan tvOne mengenai konflik Iran–AS–Israel selama periode Juni 2025 hingga Mei 2026. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif dan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang mencakup analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana media Indonesia mengonstruksi realitas konflik internasional serta bagaimana proses negosiasi ideologi berlangsung melalui pemberitaan media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Paradigma kritis dipilih karena penelitian berupaya mengungkap hubungan kekuasaan, ideologi, serta praktik hegemoni yang terkandung dalam pemberitaan media mengenai konflik Iran–AS–Israel. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dibangun melalui teks dan menafsirkan bagaimana realitas sosial dikonstruksi dalam pemberitaan. Menurut (Adinda Alfiranda Zahroh, 2023) pendekatan kualitatif dalam Analisis Wacana Kritis memungkinkan peneliti mengkaji makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dan menghubungkannya dengan konteks sosial yang melatarbelakangi sebuah teks.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Analisis Wacana Kritis memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan kekuasaan, ideologi, dan proses pembentukan makna dalam masyarakat. (Sutikno, 2023)

menjelaskan bahwa model Fairclough digunakan untuk mengungkap hubungan kekuasaan yang bekerja di balik sebuah teks melalui analisis elemen kebahasaan dan konteks sosialnya. Sejalan dengan itu, (Hajrah, Anisa Maulidiah Alam, 2024) menyatakan bahwa Analisis Wacana Kritis Fairclough memungkinkan peneliti memahami hubungan antara teks, proses produksi wacana, dan kondisi sosial yang mempengaruhi terbentuknya suatu pemberitaan. Oleh karena itu, metode ini dipilih karena relevan untuk menganalisis representasi kekuatan Iran serta mengidentifikasi proses hegemoni yang muncul dalam pemberitaan konflik Iran–AS–Israel.

Objek penelitian ini adalah pemberitaan mengenai konflik Iran–AS–Israel yang dipublikasikan oleh iNews dan tvOne selama periode Juni 2025 hingga Mei 2026. Pemilihan kedua media tersebut didasarkan pada posisinya sebagai media berita nasional yang aktif memberitakan isu-isu internasional dan memiliki jangkauan khalayak yang luas. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih berita yang secara langsung membahas Iran dalam konteks konflik dengan Amerika Serikat dan Israel serta memuat representasi mengenai kekuatan, legitimasi, maupun bentuk perlawanan Iran. Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap berita yang dipublikasikan pada situs resmi iNews.id dan tvOneNews.com. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi judul berita, *lead*, isi berita, kutipan narasumber, pilihan diksi, serta elemen visual yang menyertai pemberitaan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Analisis teks digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa, pilihan kata, struktur kalimat, serta representasi strategi yang digunakan media dalam menggambarkan kekuatan Iran. Analisis praktik diskursif digunakan untuk memahami proses produksi dan distribusi berita yang mempengaruhi pembentukan makna. Sementara itu, praktik analisis sosial budaya digunakan untuk menghubungkan teks berita dengan konteks sosial, politik, ideologi, dan hubungan kekuasaan yang melatarbelakangi pemberitaan. Menurut (Ikhsan, 2022), model Fairclough mampu mengungkap keterkaitan antara penggunaan bahasa dalam media dengan praktik kekuasaan yang bekerja di balik proses produksi teks. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci untuk mengidentifikasi bentuk dominasi ideologi, negosiasi makna, serta rekonfigurasi hegemoni yang muncul dalam representasi kekuatan Iran pada pemberitaan iNews dan tvOne.

HASIL DAN PEMBAHASAN (12pt)

Berdasarkan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, pemberitaan iNews dan tvOne mengenai konflik Iran–AS–Israel menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang secara aktif membentuk cara publik memahami kekuatan Iran dalam konteks konflik global. Dalam perspektif ini, realitas yang ditampilkan media tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang netral atau berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial melalui seleksi bahasa, penentuan fokus berita, serta penekanan terhadap aspek tertentu dari suatu peristiwa. Proses tersebut menampilkan bahwa media berkerja dalam ranah ideologi, di mana maknanya tidak hanya disampaikan, tetapi juga diproduksi dan dinegosiasikan dalam ruang publik.

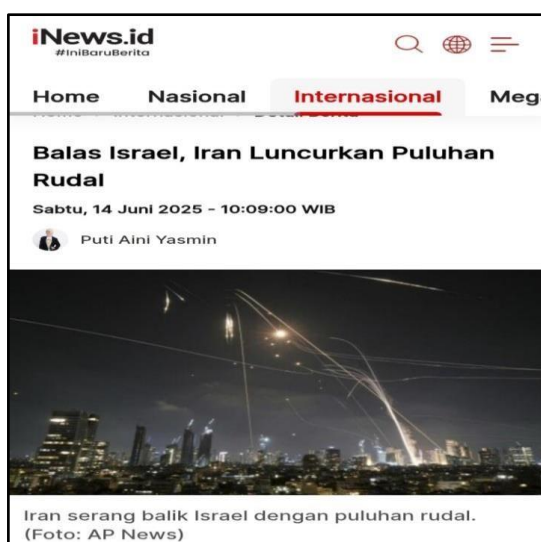
Hal tersebut sejalan dengan kerangka pemikiran Antonio Gramsci yang menegaskan bahwa hegemoni tidak hanya dibangun melalui dominasi koersif, tetapi juga melalui persetujuan sosial yang terbentuk dalam ruang budaya, termasuk media massa. Dengan demikian, pemberitaan konflik internasional dapat dipahami sebagai bagian dari praktik hegemoni yang melibatkan proses pembentukan kesadaran masyarakat terhadap realitas politik global. Dalam konteks konflik Iran–AS–Israel, media Indonesia tidak

berada di luar struktur kekuasaan global, melainkan ikut serta dalam membingkai bagaimana aktor-aktor konflik yang dipahami oleh khalayak, termasuk apakah Iran diposisikan sebagai ancaman, korban, atau aktor perlawanan.

Sejalan dengan itu, penelitian (Ikhsan, 2022) Menegaskan bahwa media “tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui proses framing, seleksi, dan penonjolan informasi tertentu”. Hal ini memperkuat bahwa pemberitaan mengenai Iran dalam konflik internasional merupakan hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui praktik kebahasaan dan media ideologi.

Penelitian ini menggunakan unit analisis berupa pemberitaan media iNews dan tvOne pada periode Juni 2025-Mei 2026 yang secara khusus membahas konflik Iran–AS–Israel. Seluruh data diperoleh dari situs resmi masing-masing media, yaitu iNews.id dan tvOneNews.com.

1. iNews–“Balas Serangan Israel, Iran Luncurkan Puluhan Rudal”



Gambar 1. Balas Serangan Israel, Iran Luncurkan Puluhan Rudal.

Berita iNews berjudul “Balas Serangan Israel, Iran Luncurkan Puluhan Rudal” menampilkan bagaimana Iran direpresentasikan sebagai aktor yang memiliki kapasitas militer signifikan dalam merespons serangan Israel. Penggunaan frasa “balas serangan” membentuk kerangka bahwa tindakan Iran bukanlah serangan awal, melainkan respons terhadap agresi sebelumnya. Konstruksi ini secara tidak langsung memberikan legitimasi moral dalam struktur narasi berita, karena tindakan militer diposisikan sebagai bentuk pembayaran.

Selain itu, diksi “puluhan rudal” tidak hanya berfungsi sebagai informasi kuantitatif, tetapi juga memperkuat citra kekuatan militer Iran yang diselenggarakan dan memiliki daya serang besar. Pada level teks dalam Analisis Wacana Kritis Fairclough, pilihan bahasa tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya mendeskripsikan peristiwa, tetapi juga membentuk persepsi publik mengenai Iran sebagai aktor konflik yang aktif, responsif, dan memiliki kemampuan ofensif yang signifikan.

2. iNews–“Rahasia Ketahanan Iran Hadapi Gempuran AS-Israel”



Gambar 2. Rahasia Ketahanan Iran Hadapi Gempuran AS-Israel

Pada pemberitaan lain dari iNews berjudul “*Rahasia Ketahanan Iran Hadapi Gempuran AS-Israel*”, Iran digambarkan tidak hanya sebagai aktor militer, tetapi juga sebagai negara yang memiliki kemampuan bertahan dalam tekanan geopolitik yang kompleks. Judul tersebut beralih fokus dari sekadar konflik militer, narasi, ketahanan, dan strategi pertahanan jangka panjang.

Konstruksi “ketahanan” dan “gempuran” menunjukkan adanya kontradiksi antara tekanan eksternal dan kemampuan internal Iran dalam mempertahankan posisinya. Hal ini memperluas makna kekuatan Iran dari sekadar kekuatan militer menjadi kekuatan struktural yang bersifat strategis. Dalam kerangka Fairclough, hal ini menunjukkan bahwa media membangun representasi tidak hanya melalui peristiwa, tetapi juga melalui cara narasi yang disusun untuk menghasilkan makna tertentu.

3. tvOne–“Iron Dome Kebobolan Dalam Serangan Iran Terhadap Israel”



Gambar 3. Iron Dome Kebobolan Dalam Serangan Iran Terhadap Israel

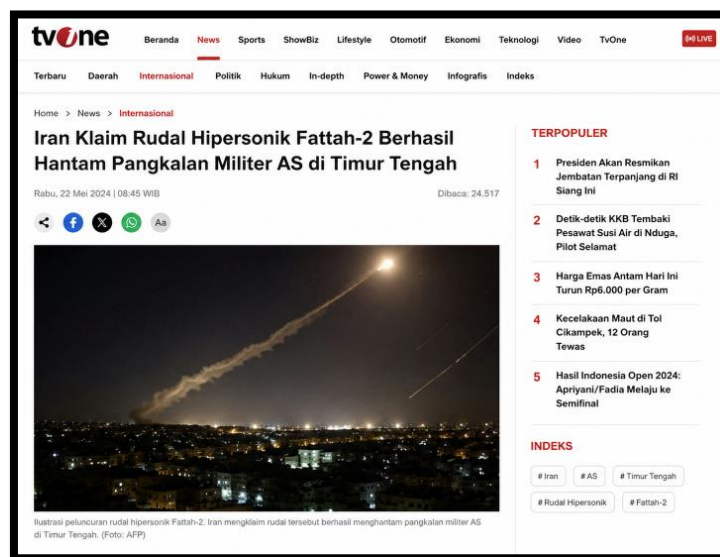
Sementara itu, pemberitaan tvOne berjudul “*Iron Dome Kebobolan dalam Serangan Iran terhadap Israel*” menampilkan konstruksi berbeda dengan penekanan keberhasilan serangan Iran menembus sistem pertahanan Israel. Fokus pada “Iron Dome Kebobolan” tidak hanya menggambarkan aspek teknis militer, tetapi juga menciptakan makna simbolik tentang melemahnya sistem pertahanan lawan.

Dalam konteks ini, Iran digambarkan sebagai aktor yang memiliki kemampuan strategi untuk menembus teknologi militer modern yang selama ini dianggap sangat kuat. Pada level teks, penekanan pada kegagalan sistem pertahanan Israel menghasilkan efek

makna bahwa Iran bukan sekadar aktor defensif, tetapi juga memiliki kapasitas ofensif yang efektif dalam konflik.

Secara keseluruhan, analisis unit ketiga tersebut menunjukkan bahwa representasi Iran dalam iNews dan tvOne tidak bersifat tunggal, melainkan mengalami proses negosiasi makna yang kompleks. iNews cenderung menekankan aspek strategi dan ketahanan, sedangkan tvOne lebih menonjolkan aspek dramatisasi keberhasilan serangan dan dampak militer secara langsung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menghasilkan wacana yang dominan secara global, tetapi juga melakukan reinterpretasi terhadapnya sesuai dengan orientasi redaksional masing-masing.

4. tvOne—"Iran Klaim Rudal Hipersonik Fattah-2 Berhasil Hantam Pangkalan Militer AS di Timur Tengah"



Gambar 4. "Iran Klaim Rudal Hipersonik Fattah-2"

Pemberitaan tvOne berjudul "Iran Klaim Rudal Hipersonik Fattah-2 Berhasil Hantam Pangkalan Militer AS di Timur Tengah" menampilkan konstruksi wacana yang lebih dramatis dan sarat dengan simbolisme kekuatan militer Iran. Penggunaan istilah teknis "rudal hipersonik Fattah-2" secara linguistik menciptakan citra bahwa Iran memiliki teknologi militer canggih yang setara atau bahkan melampaui teknologi Barat. Diksi "hipersonik" yang selama ini identik dengan senjata generasi terbaru milik negara-negara adidaya seperti Rusia, China, dan Amerika Serikat, secara implisit memosisikan Iran dalam jajaran negara dengan kekuatan militer strategis global.

Frasa "berhasil hantam" pada judul berita ini merupakan pilihan diksi yang sangat kuat secara semantik. Kata "berhasil" mengandung nuansa apresiatif yang secara tidak langsung memberikan afirmasi terhadap tindakan militer Iran, sementara kata "hantam" menampilkan citra serangan yang efektif dan menghancurkan. Kombinasi kedua kata ini menciptakan efek makna bahwa Iran bukan hanya sekadar melakukan serangan, melainkan meraih kemenangan taktis atas Amerika Serikat, negara yang selama ini dianggap sebagai kekuatan militer terbesar di dunia. Pada level teks Fairclough, pemilihan diksi seperti ini menunjukkan bahwa media secara aktif membangun narasi kemenangan Iran dalam konfrontasi militer dengan AS.

Selain itu, frasa "pangkalan militer AS di Timur Tengah" mengandung makna geopolitik yang mendalam. Penyebutan "pangkalan militer AS" mengingatkan pembaca pada kehadiran militer Amerika Serikat yang selama ini dianggap sebagai simbol dominasi Barat di kawasan Timur Tengah. Ketika Iran digambarkan berhasil

menghantam simbol dominasi tersebut, tercipta narasi tentang runtuhnya hegemoni militer AS di wilayah tersebut. Dalam kerangka Fairclough, konstruksi ini beroperasi pada dimensi praktik sosial di mana pemberitaan tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga mereproduksi wacana tentang pergeseran keseimbangan kekuatan global yang menguntungkan negara-negara non-Barat. (Ikhsan, 2022)

Penggunaan kata "Klaim" pada judul juga menarik untuk dianalisis karena mengandung ambiguitas yang khas dalam praktik jurnalistik. Di satu sisi, kata "klaim" secara linguistik menyiratkan bahwa informasi tersebut berasal dari sumber Iran dan belum tentu dapat diverifikasi secara independen, sehingga media terkesan menjaga jarak jurnalistik. Namun di sisi lain, dengan menempatkan klaim tersebut sebagai judul utama tanpa disertai bantahan atau sudut pandang tandingan dari AS atau Israel, media secara efektif memberikan panggung utama bagi narasi Iran. Praktik semacam ini menunjukkan bagaimana media dapat memberikan legitimasi pada wacana tertentu melalui pemilihan sudut pandang dan struktur narasi yang tampak netral namun secara ideologis berpihak.

Dalam konteks representasi Iran secara keseluruhan, pemberitaan tvOne ini memperkuat gambaran Iran sebagai kekuatan yang tidak hanya defensif atau reaktif, melainkan juga proaktif dan ofensif dalam menghadapi konfrontasi dengan AS dan Israel. Berbeda dengan pemberitaan iNews yang lebih menekankan aspek strategi jangka panjang dan ketahanan, tvOne dalam pemberitaan ini menonjolkan aspek pencapaian militer konkret yang dilakukan Iran. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua media sama-sama membangun representasi positif terhadap Iran, cara mereka mengkonstruksi narasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan orientasi redaksional masing-masing.

Dalam konteks ini, penelitian (Ikhsan, 2022) menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial melalui proses framing, seleksi informasi, dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa. Proses tersebut menyebabkan realitas yang sepenuhnya objektif, melainkan realitas yang telah dikonstruksikan melalui praktik wacana media. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini yang memperlihatkan bahwa representasi kekuatan Iran dalam pemberitaan iNews dan tvOne dibangun melalui pilihan diksi, struktur narasi, serta penekanan isu yang berbeda-beda sesuai dengan orientasi masing-masing media.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Khatima et al., 2025) yang menyatakan bahwa media daring tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan makna dan reproduksi ideologi melalui praktik kebahasaan. Dalam pemberitaan konflik, pemilihan kata, sumber informasi, dan fokus pemberitaan menjadi instrumen penting dalam membentuk persepsi publik terhadap aktor yang diberitakan. Oleh karena itu, representasi Iran dalam pemberitaan iNews dan tvOne dapat dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi media yang dipengaruhi oleh kepentingan, orientasi redaksional, dan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi produksi berita. (Satriadi et al., 2023)

Jika ditinjau menggunakan dimensi praktik diskursif Fairclough, perbedaan representasi yang muncul menunjukkan adanya perbedaan dalam proses produksi dan distribusi wacana pada kedua media. iNews cenderung membangun narasi yang menekankan aspek strategi, kemampuan pertahanan, dan ketahanan Iran dalam menghadapi tekanan AS-Israel. Sebaliknya, tvOne lebih banyak menyoroti dampak langsung konflik serta keberhasilan serangan Iran terhadap target-target strategis Israel. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa media tidak sekadar mereproduksi realitas,

melainkan turut menentukan sudut pandang yang digunakan publik dalam memahami konflik. (Ikhsan, 2022)

Sementara itu, pada dimensi praktik sosial budaya, representasi Iran dalam kedua media menunjukkan adanya proses negosiasi makna terhadap pemberitaan internasional. Jika media Barat kerap menempatkan Iran sebagai sumber ancaman dan instabilitas kecenderungan untuk menampilkan Iran sebagai aktor yang memiliki kapasitas perlawanan, ketahanan, serta kemampuan strategis dalam menghadapi tekanan kekuatan global. Dalam perspektif hegemoni Antonio Gramsci, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk rekonfigurasi hegemoni, yaitu proses ketika suatu wacana dominan tidak diterima secara utuh, melainkan ditafsirkan ulang dan dinegosiasikan melalui praktik media.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekuatan Iran dalam pemberitaan iNews dan tvOne tidak hanya menggambarkan aspek militer semata, tetapi juga merefleksikan proses pertarungan makna yang berlangsung dalam ruang media. Melalui pilihan bahasa, struktur narasi, dan penekanan isu tertentu, kedua media membangun representasi yang berbeda mengenai posisi Iran dalam konflik Iran–AS–Israel. Temuan ini menegaskan bahwa media merupakan arena penting dalam proses pembentukan hegemoni maupun kontra-hegemoni, sehingga pemberitaan konflik internasional tidak dapat dipisahkan dari kepentingan ideologis, politik, dan sosial yang melatarbelakanginya. (Satriadi et al., 2023)

Konsep hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana pemberitaan konflik Iran–AS–Israel di media iNews dan tvOne beroperasi bukan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai instrumen pembentukan kesadaran kolektif masyarakat. Gramsci menegaskan bahwa hegemoni bukanlah dominasi yang dijalankan melalui paksaan fisik semata, melainkan melalui persetujuan (*consent*) yang dibangun secara halus di ranah ideologi dan budaya. Dalam pemberitaan iNews yang berulang kali menonjolkan aspek "ketahanan" dan "strategi" Iran, terlihat adanya upaya membangun konsensus bahwa Iran adalah aktor yang legitim dalam melakukan perlawanan terhadap kekuatan Barat. Dengan demikian, media Indonesia turut serta dalam mereproduksi narasi kontra-hegemoni terhadap dominasi wacana Barat yang selama ini menempatkan Iran sebagai negara pariah dalam politik global. (Adinda Alfiranda Zahroh, 2023)

Ketika iNews memilih frasa "Balas Serangan Israel" alih-alih "Iran Serang Israel", secara implisit media ini sedang melakukan praktik hegemoni tandingan yang menolak narasi dominan media Barat. Fairclough dalam dimensi praktik sosial menegaskan bahwa setiap teks berita adalah bagian dari perjuangan wacana yang lebih luas, di mana kelompok-kelompok sosial berkompetisi untuk memaksakan definisi realitas mereka. Pemilihan diksi "balas" mengonstruksi Iran sebagai korban yang membela diri, sementara Israel diposisikan sebagai agresor. Praktik semacam ini menunjukkan bagaimana media Indonesia berpartisipasi dalam pertarungan ideologis global, di mana representasi Iran sebagai aktor yang sah untuk melakukan perlawanan menjadi bentuk resistensi terhadap hegemoni pro-Barat yang selama ini mendominasi pemberitaan konflik Timur Tengah di media mainstream internasional. (Satriadi et al., 2023)

Konsep "war of position" (perang posisi) yang dikemukakan oleh Gramsci sangat relevan untuk menganalisis strategi pemberitaan tvOne yang menonjolkan "Iron Dome Kebobolan". Dalam perang posisi, perjuangan ideologis dilakukan secara bertahap melalui institusi-institusi sosial seperti media massa untuk mengubah struktur kesadaran masyarakat. Ketika tvOne memilih untuk menonjolkan kegagalan sistem pertahanan Israel yang selama ini dipropagandakan sebagai teknologi militer tercanggih di dunia, media ini secara efektif meruntuhkan mitos superioritas militer Israel di mata pembaca

Indonesia. Kegagalan Iron Dome yang diberitakan bukan hanya fakta teknis, melainkan simbol runtuhnya narasi ketidakterkalahkan Israel yang selama ini menjadi bagian dari hegemoni ideologis pro-Israel di panggung global.

Dari perspektif Fairclough, dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial saling terkait dalam membentuk hegemoni. Pada level teks, penggunaan kata "gempuran" oleh iNews dalam judul "Rahasia Ketahanan Iran Hadapi Gempuran AS-Israel" menciptakan citra Iran sebagai negara kecil yang harus bertahan dari serangan dua kekuatan besar dunia. Konstruksi ini menghadirkan Iran dalam posisi underdog yang secara psikologis lebih mudah mendapatkan simpati publik. Pada dimensi praktik diskursif, pilihan kata "rahasia" menyiratkan bahwa Iran memiliki keunggulan strategis yang tersembunyi, yang justru memperkuat citra kekuatannya. Pada dimensi praktik sosial, narasi ini beroperasi dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim dan memiliki solidaritas historis dengan negara-negara Muslim yang berkonflik dengan Israel, sehingga pesan hegemonik dari media ini menemukan resonansi kultural yang kuat.

Gramsci membedakan antara "hegemoni" dan "dominasi" untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja dalam masyarakat modern. Dominasi bekerja melalui aparat represif seperti militer dan polisi, sedangkan hegemoni bekerja melalui aparat ideologis seperti media, pendidikan, dan agama. Dalam pemberitaan iNews dan tvOne mengenai konflik Iran-AS-Israel, terlihat bagaimana media Indonesia beroperasi sebagai aparat ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat Indonesia terhadap konflik internasional. Ketika media secara konsisten menampilkan Iran sebagai negara yang tangguh, strategis, dan memiliki legitimasi moral untuk melawan, secara bertahap terjadi pergeseran kesadaran publik Indonesia yang semakin menerima narasi bahwa perlawanan Iran adalah sesuatu yang wajar dan bahkan patut didukung. Ini adalah bentuk hegemoni ideologis yang bekerja secara halus namun sangat efektif.

Konsep "intellectual organik" dari Gramsci juga relevan untuk memahami peran media dalam pemberitaan ini. Menurut Gramsci, setiap kelompok sosial menghasilkan intelektualnya sendiri yang berfungsi untuk mengartikulasikan kepentingan dan pandangan dunia kelompok tersebut. Media iNews dan tvOne dapat dipahami sebagai bentuk "intelektual organik" dari kelas menengah Muslim Indonesia yang memiliki afinitas ideologis dengan perjuangan negara-negara Muslim di Timur Tengah. Dengan memilih narasi yang menempatkan Iran dalam posisi positif, media-media ini secara efektif mengartikulasikan pandangan dunia yang berbeda dari hegemoni Barat, sekaligus membangun kesadaran alternatif di kalangan pembaca Indonesia mengenai konflik global. Praktik ini menunjukkan bahwa hegemoni tidak pernah bersifat total, selalu ada ruang untuk kontra-hegemoni yang dijalankan oleh kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan berbeda. (Adinda Alfiranda Zahroh, 2023)

Analisis intertekstualitas dalam kerangka Fairclough membantu mengungkap bagaimana pemberitaan iNews dan tvOne berdialog dengan wacana-wacana lain yang telah beredar sebelumnya. Ketika iNews menampilkan "puluhan rudal" yang diluncurkan Iran, secara intertekstual media ini merujuk pada wacana global tentang kekuatan militer Iran yang selama ini diperdebatkan. Namun berbeda dengan media Barat yang sering menggunakan angka-angka serupa untuk mendemonstrasikan ancaman Iran, iNews menggunakan angka yang sama untuk menunjukkan kapabilitas Iran sebagai kekuatan yang sah untuk membela diri. Perbedaan konteks ini menunjukkan bagaimana fakta yang sama dapat diproduksi menjadi makna yang berbeda tergantung pada kerangka ideologis yang mendasarinya. Hegemoni bekerja tidak dengan menyembunyikan fakta, melainkan dengan membingkai fakta tersebut dalam kerangka makna tertentu. (Khatima et al., 2025)

Dalam konteks Indonesia, pemberitaan konflik Iran–AS–Israel juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik domestik dan positioning Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia. Hegemoni yang dibangun oleh iNews dan tvOne beroperasi dalam kerangka nasionalisme religius yang selama ini menjadi salah satu pilar identitas kolektif bangsa Indonesia. Ketika Iran ditampilkan sebagai negara Muslim yang berhasil melawan agresi Barat-Israel, terbentuk resonansi ideologis yang kuat dengan sentimen keagamaan mayoritas pembaca Indonesia. Pada saat yang sama, narasi ini juga memperkuat legitimasi kebijakan luar negeri Indonesia yang secara konsisten mendukung kemerdekaan Palestina dan menolak agresi Israel. Dengan demikian, hegemoni yang dibangun media ini bersifat multidimensi: sekaligus melawan hegemoni Barat, memperkuat identitas keagamaan, dan mendukung positioning politik nasional.

Fairclough menekankan bahwa analisis wacana kritis harus memperhatikan hubungan antara mikro-linguistik (pilihan kata, tata bahasa) dengan makro-sosial (struktur kekuasaan, ideologi). Dalam pemberitaan tvOne yang menonjolkan "Iron Dome Kebobolan", terjadi pergeseran linguistik yang signifikan: subjek berita berpindah dari Israel sebagai kekuatan yang menyerang menjadi Israel sebagai kekuatan yang gagal bertahan. Pergeseran ini pada level makro-sosial merefleksikan pergeseran keseimbangan kekuatan global di mana dominasi Barat-Israel di Timur Tengah semakin dipertanyakan. Ketika media Indonesia dengan tegas menampilkan kegagalan sistem pertahanan Israel, mereka turut berkontribusi pada delegitimasi wacana superioritas militer Barat yang selama ini menjadi bagian penting dari hegemoni geopolitik global. (Khatima et al., 2025)

Pada akhirnya, temuan penelitian ini menegaskan bahwa hegemoni dalam pemberitaan konflik internasional adalah proses yang dinamis, kontestatif, dan tidak pernah selesai. Media iNews dan tvOne dalam pemberitaan konflik Iran–AS–Israel tidak hanya menjadi saluran informasi pasif, melainkan menjadi aktor aktif dalam pertarungan ideologis global. Melalui pilihan diksi, struktur narasi, seleksi fakta, dan penekanan tema, kedua media ini membangun representasi Iran yang berbeda secara signifikan dari narasi dominan media Barat. Dalam kerangka Gramscian, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk "hegemoni tandingan" (counter-hegemony) yang berusaha mengubah cara pandang publik Indonesia terhadap konfigurasi kekuatan global. Meskipun tidak sepenuhnya lepas dari struktur wacana global, media Indonesia melalui iNews dan tvOne telah menunjukkan bahwa hegemoni Barat tidak diterima secara pasif, melainkan direinterpretasikan, dinegosiasikan, dan dalam banyak hal, dilawan melalui praktik pemberitaan yang memberikan legitimasi pada aktor-aktor yang selama ini dimarginalkan dalam wacana global. Dengan demikian, pemberitaan konflik Iran–AS–Israel bukan hanya cerminan realitas, melainkan medan pertempuran makna yang secara aktif membentuk realitas politik dan ideologis masyarakat Indonesia kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kekuatan Iran dalam pemberitaan iNews dan tvOne mengenai konflik Iran–AS–Israel periode Juni 2025 hingga Mei 2026 merupakan hasil konstruksi media yang tidak bersifat netral, melainkan dibentuk melalui pilihan bahasa, penekanan isu, dan strategi pemberitaan tertentu. Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, ditemukan bahwa kedua media menghadirkan representasi Iran sebagai aktor yang memiliki kapasitas militer, kemampuan bertahan, serta daya perlawanan terhadap tekanan dari AS-Israel. Representasi tersebut terlihat melalui penggunaan diksi, struktur narasi, dan fokus pemberitaan yang menempatkan Iran tidak hanya sebagai objek konflik, tetapi juga sebagai subjek politik yang aktif dalam merespons dinamika geopolitik internasional.

Pemberitaan iNews cenderung menampilkan Iran sebagai negara yang memiliki kekuatan strategis dan ketahanan dalam menghadapi tekanan eksternal. Melalui narasi seperti “Balas Serangan Israel, Iran Luncurkan Puluhan Rudal” dan “Rahasia Ketahanan Iran Hadapi Gempuran Iran–AS–Israel”, Iran direpresentasikan sebagai aktor yang mampu melakukan perlawanan sekaligus mempertahankan eksistensinya di tengah konflik yang berlangsung. Sementara itu, tvOne melalui pemberitaan “Iron Dome Kebobolan dalam Serangan Iran terhadap Israel” lebih menekankan pada keberhasilan serangan Iran dan dampak langsung yang ditimbulkan terhadap pihak lawan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing media memiliki cara tersendiri dalam membangun makna mengenai kekuatan Iran sesuai dengan orientasi pemberitaan dan strategi redaksional yang dimiliki.

Dalam perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci, representasi yang ditampilkan iNews dan tvOne memperlihatkan adanya proses rekonfigurasi hegemoni terhadap narasi dominan mengenai Iran yang selama ini sering dikonstruksikan sebagai ancaman dalam wacana internasional. Melalui pemberitaan yang menonjolkan aspek perlawanan, ketahanan, dan kemampuan strategis Iran, kedua media menghadirkan wacana alternatif yang memberikan ruang bagi terbentuknya makna baru mengenai posisi Iran dalam konflik global. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai arena produksi ideologi dan negosiasi makna yang berperan dalam membentuk pemahaman publik terhadap realitas politik internasional.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rekonfigurasi hegemoni dalam pemberitaan iNews dan tvOne terjadi melalui proses representasi yang menempatkan Iran sebagai aktor yang memiliki legitimasi, kapasitas perlawanan, dan kekuatan strategis dalam menghadapi dominasi pihak lain. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi realitas konflik internasional serta menjadi ruang berlangsungnya pertarungan wacana, ideologi, dan kepentingan yang memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Alfiranda Zahroh, M. (2023). *JOB volume (issue) (tahun) JOB: (JURNAL ONLINE BARADHA) (E JOURNAL)*
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>.
- Hadiwijaya, A. S. (2023). *SINTESA TEORI KONSTRUKSI SOSIAL REALITAS*. 11(1), 75–89.
- Hajrah, Anisa Maulidiah Alam, J. (2024). *Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden Tahun 2022* : 10(1), 169–181.
- Ikhsan, Y. (2022). *Pembingkai Citra Polisi pada Tagar # PercumaLaporPolisi (Analisis*. 9(2), 217–224.
- Khatima, K. ... Safitri, S. (2025). *REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM MEDIA DARING INDONESIA : ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH Abstrak* : 5, 135–140.
- Satriadi, T. ... Mataram, U. W. (2023). *Media Massa dan Proses Konstruksi Realitas dalam Kajian Teori Sistem dan Differensiasi*. 2(2), 132–142.
<https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i2.1576>
- Sutanto, D. E. ... Surabaya, U. N. (2025). *Representasi Kebahasaan dalam Pemberitaan Korupsi pada Portal Berita Daring Media Indonesia (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*.

Sutikno, D. (2023). *ANALISIS DISKURSIF DALAM PERNYATAN KONTROVERSIAL EFFENDI SIMBOLON (WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH) PADA RAPAT KERJA KOMISI 1 DPR DENGAN TNI DI. 20(2)*.